

**RE-INTERPRETASI TEKNIS DAN NON-TEKNIS
MUSIK KONTEMPORER SEBAGAI STRATEGI
MENURUNKAN TINGKAT KEJENUHAN AUDIENS**

Studi Kasus: *My Heart Leaps Up When I Behold* Karya Philip Corner



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Musik Barat

**Ika Sri Wahyuningsih
1620960411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Tesis Magister Penyajian Musik

RE-INTERPRETASI TEKNIS DAN NON-TEKNIS MUSIK KONTEMPORER SEBAGAI
STRATEGI
MENURUNKAN TINGKAT KEJENUHAN AUDIENS

Studi Kasus: *My Heart Leaps Up When I Behold* Karya Philip Corner

Oleh
Ika Sri Wahyuningsih
1620960411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing

Penguji Ahli



Prof. Dr. Djohan, M.Si

Nyak Ina Raseuki, Ph. D

Ketua Tim Penilai

Kurniawan Adi Saputro, Ph. D

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Direktur Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Djohan, M.Si

Nip. 19611217199403 1 001

PERNYATAAN

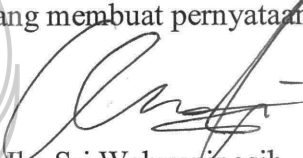
Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 25 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,


Eka Sri Wahyuningsih
1620960411

TECHNICAL AND NON-TECHNICAL REINTERPRETATIONS OF CONTEMPORARY MUSIC AS A STRATEGY TO REDUCE AUDIENCE SATURATION

Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019
By Ika Sri Wahyuningsih

ABSTRACT

20th century vocal music has provided a space where vowels are equated with the instrumental music. Vocal music experienced a lot of expansion, especially in terms of idiomatic, artistic material and also the ways of its presentation. Interpretation and expression are the main factors of audience saturation, therefore the right interpretation is an absolute necessity, so that the dish can be done articulatively in accordance with the content of artistic material. This paper discusses in detail about the re-interpretation of "My Heart Leaps Up When I Behold" by Philip Corner for single vocals. By tracing the process and processing of techniques that aim to form prime presentation, through qualitative assessors. The quantitative approach is used to measure the results of the reinterperetation of the audience that is focused on the level of saturation of the audience.

As a supporter of artistic writing, literature studies refer to many sources of avant-garde music history, interpretations, expressions, audiences, avant-garde composers, and linguistic-related literature especially the relationship between poetry and music or poetry and song, and literature that provides guidance how to do a questionnaire in music.

This research uses mixed methods, artistic research and quantitative. The method of artistic research is based on practice (practice base) and practice as a work device (practice driven). Artistic research focuses on the possibilities, challenges and demands of artistic research, articulating its own research criteria based on individual characteristics and practices. This study has the perspective of a combination of research approaches, namely qualitative and special characteristics of artistic practice. The next method used is quantitative. Quantitative methods emphasize objective measurement and statistical, mathematical or numerical analysis of data collected through polls, questionnaires and surveys or by manipulating pre-existing statistical data using computational techniques. This method focuses on collecting numerical data and generalizes it in groups of people or to explain certain phenomena.

This reinterpretation emphasizes an experimental treatment of the score. Control freedom in music performed simultaneously. Control is found in the rhythm that is built, timbre and pitch content, dynamic contours, repetition of motives and boundaries of space and time. By processing expressions (dynamics and articulation), a gesture is formed that can help the audience enjoy the work. So that in the results of the questionnaire that has been done on the performance of Corner's work, it shows that the interpretation of Corner's work succeeded in reducing the saturation of the audience.

Keywords: Re-interpretation, idiomatic, contemporary



RE-INTERPRETASI TEKNIS DAN NON-TEKNIS MUSIK KONTEMPORER SEBAGAI STRATEGI MENURUNKAN TINGKAT KEJENUHAN AUDIENS

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019
Oleh Ika Sri Wahyuningsih

ABSTRAK

Musik vokal abad 20 telah memberikan ruang di mana vokal disejajarkan dengan khazanah musik instrumental. Musik vokal banyak mengalami perluasan terutama dalam hal idiomatik, materi artistik dan juga cara-cara penyajiannya. Interpretasi dan ekspresi menjadi faktor utama kejenuhan audiens, oleh sebab itu interpretasi yang tepat menjadi kebutuhan mutlak, sehingga sajian dapat dilalukan secara artikulatif sesuai dengan kandungan material artistiknya. Tulisan ini membahas secara rinci tentang re-interpretasi “*My Heart Leaps Up When I Behold*” Karya Philip Corner untuk vokal tunggal. Dengan merunut proses dan pengolahan teknik yang bertujuan untuk membentuk penyajian yang prima, melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil reinterperetasi pada audiens yang difokuskan pada tingkat kejenuhan pemirsanya.

Sebagai pendukung dalam penulisan artistik, kajian literatur banyak merujuk pada sumber tentang sejarah musik *avant garde*, interpretasi, ekspresi, audiens, komponis *avant garde*, dan literatur yang berhubungan dengan linguistik terutama hubungan antara puisi dan musik atau puisi dan lagu, serta literatur yang memberikan petunjuk bagaimana melakukan sebuah kuesioner di dalam musik.

Penelitian ini menggunakan metode campuran, *artistic research* dan kuantitatif. Metode *artistic research* berbasis pada praktik (*practice base*) dan praktik sebagai perangkat kerja (*practice driven*). *Artistic research* berfokus pada kemungkinan, tantangan dan tuntutan penelitian artistik, mengartikulasikan kriteria penelitiannya sendiri berdasarkan karakteristik dan praktik individual. Penelitian ini memiliki sudut pandang pendekatan kombinasi penelitian yaitu kualitatif dan karakteristik khusus praktik artistik. Metode berikutnya yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif menekankan pada pengukuran objektif dan analisis statistik, matematika atau numerik dari data yang dikumpulkan melalui jajak pendapat, kuesioner dan survei atau dengan memanipulasi data statistik yang sudah ada sebelumnya menggunakan teknik komputasi. Metode ini berfokus pada pengumpulan data numerik dan menggeneralisasikannya dalam kelompok orang atau untuk menjelaskan fenomena tertentu.

Interpretasi ulang ini menekankan pada sebuah perlakuan eksperimental pada skor. Mengontrol kebebasan dalam musik yang dilakukan secara simultan. Kontrol ditemukan dalam irama yang dibangun, timbre dan konten *pitch*, kontur yang dinamis, pengulangan-pengulangan motif dan batasan ruang dan waktu. Dengan mengolah ekspresi (dinamika dan artikulasi), terbentuk sebuah gestur yang dapat membantu audiens dalam menikmati karya. Sehingga dalam hasil kuesioner yang telah dilakukan pada pementasan karya Corner menunjukkan bahwa re-interpretasi karya Corner berhasil menurunkan kejenuhan pada audiens.

Kata kunci: Re-interpretasi, idiomatik, kontemporer

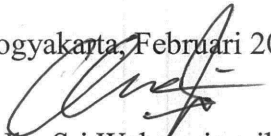


KATA PENGANTAR

Penuh syukur saya ucapkan bagi Allah SWT. Karena izin-Nya, saya dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir untuk syarat kelulusan program studi S-2 penyajian musik, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Berikutnya saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap pejabat dan kolega yang telah mendukung penelitian ini.

1. Prof. Djohan, M.Si., selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta dan sebagai pembimbing tugas akhir.
2. Nyak Ina Raesuki, Ph.D, selaku dosen penguji ahli.
3. Kurniawan Adi Saputo, Ph.D., selaku ketua tim penilai dalam ujian tugas akhir.
4. Dr. Royke Koapaha, selaku dosen pengampu mata kuliah minat utama komposisi dan pertunjukan.
5. Segenap keluarga besar yang selalu menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Angky yang selalu memberikan semangat luar biasa, terimakasih telah menemani hingga selesai dan menjadi sprarring partner setiap waktu.
7. Yuty Lauda dan Gema Swaratyagita, selaku karib yang selalu memberikan motivasi tiada henti, menjadi tumpahan segenap kegelisahan yang selalu paradoks.
8. Kolega yoga yang selalu memberikan inspirasi, ketenangan dan semangat untuk selalu terus bersabar.
9. Semua kolega angkatan 2016 minat komposisi.

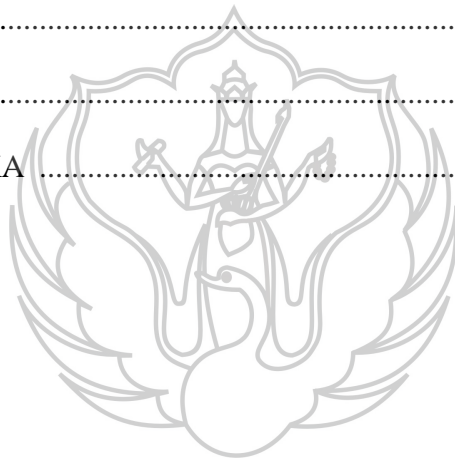
Yogyakarta, Februari 2019


Ika Sri Wahyuningsih

DAFTAR ISI

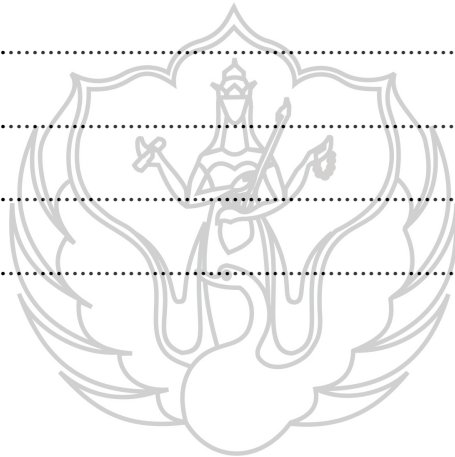
HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR NOTASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN SUMBER	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kajian Karya.....	22
1. <i>Sequenza III</i>	22
2. <i>Stripsody</i>	23
C. Landasan Teori	25
BAB III METODE PENCIPTAAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28

B. Identifikasi Elemen Penelitian.....	29
C. Pelaksanaan Elemen-elemen Penelitian	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil	35
B. Pembahasan	36
1. Pembahasan Artistik.....	36
2. Pembahasan Kuesioner	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	



DAFTAR NOTASI

Figur 1	38
Figur 2	39
Figur 3	39
Figur 4	39
Figur 5	41
Figur 6	41
Figur 7	42
Figur 8	43
Figur 9	44
Figur 10.....	46
Figur 11.....	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Item metrik 1</i>	47
Tabel 2	<i>Item metrik 2</i>	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik abad ke-20 menawarkan berbagai teknik dan ide musikal baru yang sangat kompleks. Kompleksitas tersebut dipengaruhi sebuah transformasi paradigma yang menggiring para komponis banyak melakukan eksplorasi dalam bidang musik. Dalam periode tersebut, sebagian besar komponis di era itu mencoba mencari celah untuk menemukan sesuatu yang baru, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada nilai estetika (Kerman, 1976.)

Dimulai dari gerakan *avant-garde* yang dikenal sebagai futurisme, dipelopori oleh seorang Italia Tommaso Marinetti yang merupakan gerakan agresi dan kekerasan untuk mempertahankan bahwa agresi tersebut adalah tanggapan artistik yang tepat terhadap dunia modern. Mereka mencari sebuah “Deklamasi dinamis”, menggabungkan gerakan puisi dan tubuh yang merupakan sebuah kinerja kinestetik daripada mental, bertujuan untuk menciptakan estetika mesin sebagai penguasa kecepatan, sintetis, ketertiban dan seni hidup.

Gerakan futurisme dan Dadaisme di awal abad ke-20 diekspresikan dengan sikap ketidakpuasan massal dengan bentuk seni konvensional yang ada dan gerakan tersebut sangat berpengaruh pada laju perkembangan musik saat itu. Sebuah musik futurisme yang menyerukan redefinisi dari apa yang diterima sebagai bahan baku musik dan beberapa orang menerapkan konsep umum ini pada suara.

Perkembangan perubahan yang sangat cepat di abad 20 ditandai dengan kemajuan teknologi yang mempengaruhi aspek kehidupan. Sedangkan periode sejarah musik, seperti era romantik dapat diasosiasikan dengan estetika tertentu. Untuk gaya dalam musik abad 20 didefinisikan bersifat sementara dan berkaitan dengan munculnya ide-ide baru yang berhubungan dengan orisinalitas, palet musik untuk suara murni sangat tidak mencukupi sebagai bahan dalam pembuatan musik sehingga, kebisingan merupakan sumber penting dalam pembuatan musik di abad ini.

Di awal abad 20, musik vokal memiliki peran sangat penting. Komposer banyak melakukan sebuah penelitian dan percobaan terhadap musik vokal untuk menghasilkan sebuah warna baru dalam musik. Termasuk penemuan teknik bernyanyi orang-orang Mongolia dan Tibet dalam gaya bernyanyi, suara harmonik sangat yang sangat menonjol (digunakan dalam karya Stockhausen yang berjudul *Stimmung*) dan *split-tone octave multiphonic*. Berangkat dari ide tersebut maka, eksperimen pada musik vokal semakin lama menjadi semakin kompleks. Setelah melihat manfaat dari penelitiannya, komposer mulai banyak berkonsultasi dengan ilmuwan suara, akustik, ahli bahasa dan terutama dengan penyanyi. Penyanyi banyak bereksplorasi dengan interpretasinya, menekankan unsur-unsur dramatis, psikologi atau elemen spiritual dalam improvisasi. Di tahun 50an, eksperimen banyak dilakukan yang berhubungan erat dengan *pitch (atonality, serialism, neo-classicism)*, kemudian di era 60-70an, muncul musik konkret yang banyak melibatkan elektronik dan akustik dan menjadikan eksperimen menjadi lebih kompleks dari sebelumnya. Seperti halnya karya Stockhausen "*Gesang der Junglinge*" yang hanya mengubah bunyi vokal dengan elektronik sedangkan suara

manusia itu sendiri masih tetap biasa, kecuali berbagai transfer struktur fonetis vokal ke bunyi-bunyi elektronik. Hal tersebut juga dilakukan oleh Berio “*Sequenza no III*” untuk vokal solo, dengan berbagai macam interpretasi dalam membawakan, di masing-masing penyanyi. (Jesen, 1972).

Adanya kreativitas, gagasan baru dan persepsi estetika membuat sebuah karya dapat disajikan kembali secara berbeda dari masing-masing penyaji dan hal tersebut juga didukung oleh faktor psikologis penyaji yang memiliki respons secara emosional, perilaku kognitif dan fisiologi yang berlainan (Ranjan, Gabora & O’Connor, 2013). Selain faktor tersebut, ekspresi juga merupakan sarana utama yang dapat mengomunikasikan informasi struktural seperti aksentasi dan struktur metrik, serta informasi emosional dasar seperti kebahagiaan, kelembutan, kemarahan dan kesedihan. Selain aspek ekspresi musikal, terdapat juga ekspresi di luar musikal seperti gestur, ucapan manusia dan vokalisasi emosional (Lehman, Sloboda & Woody. 2007).

Sejalan dengan berkembangnya *performance art*, eksperimental vokal mulai banyak diminati oleh kebanyakan komponis. Eksperimental vokal masih belum banyak dimengerti dan diterima oleh masyarakat luas dan menjadi sebuah permasalahan serius di kalangan seniman dan masyarakat. (McClary, 1989). Seperti dalam karya-karya Philip Corner, komponis Amerika yang sering melibatkan unsur teater dalam karyanya. Di era 60/70an, Corner termasuk komponis yang pandai dalam mendapatkan rasa musiknya, halus, tidak pernah mencolok dan sangat

berbeda dengan musik-musik di saat itu. Dibutuhkan penyaji yang pandai menyimpan kepribadiannya dalam jalur musik. (Johnson, 1982).

Salah satunya “*My Heart Leaps Up when I Behold*” karya solo vokal dari Philip Corner, merupakan salah satu contoh karya dengan petunjuk-petunjuk yang melibatkan unsur teatral, dan menggunakan beragam notasi, dari notasi tradisional sampai grafis. Dalam karya tersebut, Corner banyak menggunakan notasi grafis dan ekspresi musikal serta petunjuk-petunjuk dalam mengekspresikannya (*mix performing art*). Termasuk sebuah rentang durasi yang cukup panjang untuk karya solo vokal yang berkisar antara 25 menit sehingga ada dugaan bahwa audiens yang mungkin saja mengalami kejenuhan dan kebosanan, atau bahkan tidak mengerti dan tidak bisa menikmati sama sekali karya tersebut. Menurut Visconti, salah satu ketidaktertarikan audiens terhadap karya kontemporer adalah pendekatan gaya/pemrograman yang dilakukan oleh pemain yang kurang baik (2014). Ketertarikan pada “*My Heart Leaps Up when I Behold*” karya Corner tersebut menimbulkan ide untuk coba di reinterpretasi berdasarkan pemahaman-pemahaman teknik dan gagasan-gagasan baru dalam perkembangan musik saat ini.

B. Rumusan Masalah

Karya Corner yang ditulis untuk solo vokal dengan materi teks dan grafis sebagai dasar komposisinya akan dimaknai ulang dengan membuat verbalitas melodi yang secara teknis mengurai hubungan struktur bahasa dan melodi, serta mengintegrasikan pesan musikal melalui teks (kata demi kata). Kemudian berupaya

membangun *mood* pertunjukan melalui ekspresi yang diharapkan dapat meminimalisir kebosanan audiens.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana reinterpretasi teknik vokal pada repertoar “*My Heart Leaps Up when I Behold*” karya Philip Corner
2. Faktor ekstra musikal apa saja yang perlu diperhatikan dalam reinterpretasi karya tersebut
3. Bagaimanakah respons audiens terhadap hasil reinterpretasi karya yang dimaksud.

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan teknik yang sesuai untuk repertoar *My Heart Leaps up when I behold*, karya Philip Corner.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah untuk menginterpretasikan karya Philip Corner.
3. Mengidentifikasi respons audiens terhadap repertoar “*My Heart Leaps Up when I Behold*” karya Philip Corner.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk para performer khususnya dalam musik vokal Indonesia agar dapat memperkaya wacana musik baru yang sesuai jamannya.

2. Memahami lebih lanjut perkembangan, eksplorasi serta penerapan teknik dan interpretasi vokal yang digunakan pada musik abad ke-20 dan 21 khususnya setelah tahun 50an.

